

TINGKAT KECEMASAN PASCA GEMPA BUMI PADA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Intan Cynthia Tamara Sihotang, Untung Sudharmono

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Jl.Kolonel Masturi No.288,
Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559, Indonesia

Email: 2151075@unai.edu

ABSTRACT

Earthquake disasters have the potential to have a psychological impact on all ages, including children. Child earthquake victims accounted for around 37% of the 271 casualties recorded in the Cianjur earthquake. Children are a vulnerable age group to face disaster situations, this is due to children's limited abilities and resources and immature psychological adaptations to prepare themselves to face fear of these conditions. The purpose of this study was to determine the level of anxiety of children in Suka Asih Elementary School, Sukamanah Village, Cugenang District, Cianjur Regency after the earthquake. The research method used was descriptive quantitative with accidental sampling technique. There were 269 research subjects who were victims of the earthquake disaster in Cianjur Regency. The instrument used was the Hamilton Anxiety Rating (HARS) questionnaire. The results of this study indicate the level of anxiety of children in Suka Asih elementary school, Sukamanah Village, Cugenang District, Cianjur Regency after the earthquake the majority experienced mild anxiety (Score 14 - 20) as many as 135 children (50.19%) and as many as 56 children (20.82%) experienced moderate anxiety (Score 21 - 27). It is recommended that post-disaster child victims be given play therapy, art therapy, storytelling, traditional games, traumatic counseling, instructional games, block and group games, and trauma healing.

Keywords: Anxiety, Earthquake, School Age Children

ABSTRAK

Bencana gempa bumi memiliki potensi berdampak psikologis bagi semua kalangan usia termasuk pada usia anak-anak. Korban gempa usia anak-anak mencapai sekitar 37% dari yang tercatat 271 korban jiwa gempa Cianjur. Anak-anak merupakan kelompok usia yang rentan menghadapi situasi bencana, hal ini disebabkan karena kemampuan dan sumber daya anak yang terbatas dan adaptasi psikologi yang belum matang untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi rasa takut terhadap kondisi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan pasca gempa bumi pada anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Terdapat 269 subjek penelitian yang menjadi korban bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur. *Instrument* yang digunakan ialah kuesioner *Hamilton Anxiety Rating* (HARS). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan pasca gempa bumi pada anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur mayoritas mengalami kecemasan ringan (Skor 14 – 20) sebanyak 135 anak (50.19%) dan sebanyak 56 anak (20.82%) mengalami kecemasan sedang (Skor 21 – 27). Disarankan untuk anak korban pasca bencana diberikan terapi bermain, *art therapy*, bercerita, melakukan permainan tradisional, melakukan konseling traumatic, permainan instruksional, permainan blok maupun kelompok, dan trauma *healing*.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Gempa Bumi, Kecemasan

Pendahuluan

Data laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari 17.001 kepulauan yang tersebar di 34 provinsi (Annur, 2022). Secara geologis, Indonesia terletak pada pertemuan 4 lempeng tektonik yang aktif di dunia, dimana Indonesia terletak di antara lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, lempeng Filipina, dan juga lempeng Pasifik (Hukubun et al., 2023). Indonesia juga termasuk dalam kawasan *Ring of Fire* akibat letusan gunung berapi yang mengakibatkan rentan terjadi bencana alam (Pratama et al., 2022). Lempeng tersebut memiliki sifat yang berbeda yang dapat menyebabkan penunjaman dan terjadi patahan yang aktif pada dasar laut juga daratan. Terjadinya aktivitas tumbukan antar lempeng dan patahan-patahan tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya gempa bumi (Maharani, 2021).

Gempa bumi ialah suatu peristiwa bencana alam yang mengakibatkan perguncangan pada daratan maupun lautan di bumi yang disebabkan oleh tumbukan maupun patahan antar lempeng, aktivitas sesar, aktivitas gunung berapi, dan juga runtuhnya batuan yang sifatnya merusak dan dapat terjadi setiap saat dan berlangsung secara singkat (Darmareja et al., 2022). *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* menyatakan bahwa gempa bumi merupakan bencana alam urutan ketiga yang sering terjadi di dunia (Setyaningrum & Sukma, 2020). Bencana alam gempa bumi dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas sosial, kehilangan tempat tinggal, kekacauan komunitas, korban luka-luka dan meninggal dunia, sakit dan kerusakan alam yang melindungi daratan (Alif et al., 2021). Badan geologi mencatat dalam Risiko Bencana Indonesia (R. BNPB, 2023) dari tahun 2000 hingga 2001 tercatat sebanyak 5 hingga 26 kejadian gempa bumi di Indonesia yang menyebabkan kerusakan,

yaitu menyebabkan terjadinya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, lingkungan, dan kerugian harta benda. Menurut Badan Geologi gempa bumi terbesar di Indonesia terjadi di Mamuju pada tahun 2021 dengan kekuatan magnitudo 6.2 SR pada kedalaman 10 Km, dengan korban jiwa sekitar 105 meninggal dunia, dan 6.489 korban luka ringan hingga berat (R. BNPB, 2023).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di kepulauan Jawa dengan letak geologis berada pada pertemuan beberapa sesar aktif, yaitu terletak di antara Sesar Cimandiri, Sesar Lembang, Sesar Barinis Kendeng, Sesar Garsela, dan Sesar Ciremai (I. BNPB, 2023). Karakteristik gempa bumi di Jawa Barat sebagian besar terjadi akibat patahan atau sesar aktif di darat, yang berpotensi merusak pemukiman dan aktivitas penduduk (Rais & Somantri, 2021). Data DIBI mencatat bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki Indeks Risiko Bencana sebesar 131.62 dengan arti Provinsi Jawa Barat berada pada risiko sedang terjadi bencana alam. Hal ini dibuktikan dengan angka kejadian bencana yang terjadi pada tahun 2022 di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 208 bencana alam (I. BNPB, 2023).

Gempa bumi berkekuatan magnitudo 5.6 SR telah mengguncang Kota Cianjur pada tanggal 21 November 2022. Bencana yang terjadi akibat patahan atau aktivitas sesar yang melintas daerah Cianjur, yaitu Sesar Cugenang (Putratama, 2022). BNPB mencatat sekitar 334 korban meninggal dunia, sekitar 642 korban luka ringan hingga berat, dan terdapat sekitar 8 korban masih dinyatakan hilang (Setiawan & BNPB RI (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), 2022). Kejadian tersebut juga mengakibatkan sekitar 114.683 masyarakat mengungsi di tenda pengungsian (Arifin & BNPB RI

(Badan Nasional Penanggulangan Bencana), 2022). Korban gempa usia anak-anak mencapai sekitar 37% dari yang tercatat 271 korban jiwa gempa Cianjur (Casman et al., 2023).

Sekitar 15-20% korban bencana umumnya akan mengalami gangguan mental ringan hingga sedang yang mengarah pada kondisi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan sekitar 3-4% mengalami gangguan berat yaitu psikosis, kecemasan berat hingga depresi (Hatuwe, 2022). (Casman et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan nilai rata-rata kecemasan pada anak korban gempa bumi sebesar 4.8 dengan arti bencana gempa bumi berisiko menimbulkan trauma yang dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada anak. Penelitian yang dilakukan (Eva et al., 2022) menunjukkan terdapat 54.0% anak-anak berada pada kategori perbatasan trauma psikologis dan kategori abnormal 10% anak-anak. Dimana hal ini menunjukkan anak-anak mengalami trauma pasca bencana dan memerlukan intervensi kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan (Erviana et al., 2023a) menyatakan terdapat sebagian besar anak usia sekolah pasca gempa bumi di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju mengalami kecemasan ringan sebesar 45.5%, kecemasan normal 6.1%, kecemasan sedang sekitar 30.3%, dan kecemasan berat sekitar 18.2%.

Gempa bumi yang terjadi berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stress pasca trauma bencana, yang dapat berisiko negatif jika dirasakan oleh korban dalam waktu lama (Shalahuddin et al., 2022). Trauma adalah suatu respon emosional terhadap suatu kejadian yang buruk dan tindakan yang tidak menyenangkan, yaitu seperti kecelakaan, kejahatan, dan juga bencana (Rahim et al., 2023b). Stress akibat trauma berdampak

negatif pada individu, yaitu mengakibatkan gangguan fisik, mengakibatkan gangguan perilaku, gangguan emosi, dan juga gangguan kognitif (Okpatrioka. & Sopian, 2023). Kerusakan dan korban jiwa yang terjadi akibat bencana akan menimbulkan trauma yang mendalam khususnya pada anak-anak dan akan mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak jika tidak ditanganin dengan baik (Safitri et al., 2021). Trauma yang terjadi pada anak-anak akan membekas dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Sugianto et al., 2022).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014 menyatakan anak adalah seorang yang sampai berusia 18 Tahun (*Permenkes Nomor 25 Tahun 2014.Pdf*, n.d.). Kategori usia anak menurut Kemenkes RI sebagai berikut: bayi baru lahir (0-28 hari), bayi (0-11 bulan), anak balita (1-5 tahun), anak pra-sekolah (3-6 tahun), anak usia sekolah (6-10 tahun), remaja (usia 10-18 tahun) (n.d.).

Anak-anak merupakan kelompok usia yang rentan menghadapi situasi bencana, hal ini disebabkan karena kemampuan dan sumber daya anak yang terbatas dan adaptasi psikologi yang belum matang untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi rasa takut terhadap kondisi tersebut (Longkutoy & Sitompul, 2020). Gempa bumi yang mengguncang Kota Cianjur dengan kekuatan magnitude 5.6 SR berdampak pada kesehatan fisik dan mental anak-anak yang terkena dampak bencana. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan pasca gempa bumi pada anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur pasca gempa bumi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang akan menggambarkan tingkat kecemasan pasca gempa bumi pada anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Subjek penelitian ini ialah anak usia sekolah yaitu 6-12 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Terdapat 269 subjek penelitian yang terlibat. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 01 Maret 2024 di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur.

Adapun *instrument* yang digunakan ialah menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating* (HARS), dimana *instrument* ini merupakan alat ukur tingkat kecemasan

berdasarkan manifestasi klinis individu. Kuesioner ini terdiri dari 14 kelompok gejala kecemasan, dengan menggunakan skor rentang skala likert 0-4, yaitu 0 : tidak ada gejala, 1 : gejala ringan, 2: gejala sedang, 3 : gejala berat, 4: sangat berat (panik). Hasil pengukuran skor <14 berarti tidak ada kecemasan, skor 14-20 menandakan berada pada kategori kecemasan ringan, skor 21-27 berada pada kategori kecemasan sedang, skor 28-41 berada pada kecemasan berat, dan skor 42-56 berada pada kecemasan sangat berat

Penelitian ini telah melalui tahap uji etik dan dinyatakan layak untuk mendapatkan izin etik dari komite etik Universitas Advent Indonesia dengan nomor surat No. 332/KEPK-FIK.UNAI/EC/VIII/23.

Hasil

Data Demografi Responden

Adapun data demografi responden pada penelitian didistribusikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
3 - 6 tahun	55	20.4
6 – 10 tahun	102	37.9
10 – 18 tahun	112	41.7
Total	269	100

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan peneliti pada tabel 1 dapat diuraikan dimana responden pada penelitian ini mayoritas anak usia 6 Tahun – 10 Tahun sebanyak 178 anak (66.3%) dan kemudian anak usia 10 Tahun – 18 Tahun 91 anak (33.7%). Secara keseluruhan jumlah

sampel pada penelitian ini terdapat 269 anak usia sekolah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	116	43.1
Perempuan	153	56.9
Total	269	100

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada tabel 2 diatas diketahui mayoritas jenis kelamin pada penelitian ini adalah anak perempuan dengan jumlah sebanyak 153 anak (56.9%) sedangkan jumlah anak laki-laki sebanyak 116 anak (43.1%).

1. Distribusi Tingkat Kecemasan Pasca Gempa Bumi Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Gambaran tingkat kecemasan yang dialami anak usia sekolah pasca gempa bumi didistribusikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Tingkat Kecemasan Pasca Gempa Bumi Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase
Normal (Skor <14)	78	28.99
Ringan (Skor 14 – 20)	135	50.19
Sedang (Skor 21 – 27)	56	20.82
Berat (Skor 28 – 41)	0	0
Berat Sekali (Skor 42 – 56)	0	0
Total	269	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 3 diatas dapat diuraikan mayoritas anak-anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur pasca gempa bumi mengalami kecemasan ringan (Skor 14 – 20) sebanyak 135 anak (50.19%). Penelitian ini juga menemukan sebanyak 56 anak (20.82%) mengalami kecemasan sedang (Skor 21 – 27). Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan anak-anak pasca gempa bumi yang memiliki respon tingkat kecemasan yang normal (Skor <14) sebanyak 78 anak (28.99%).

2. Distribusi Tanda dan Gejala Kecemasan Responden

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa masing-masing anak mengalami tanda dan gejala kecemasan yang berbeda-beda, yaitu seperti yang dicantumkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tanda dan Gejala Kecemasan Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perasaan Cemas (Anxietas)	45	16.8
Ketegangan	4	1.5
Ketakutan	75	27.9
Gangguan Tidur	28	10.4
Gangguan Kecerdasan	7	2.6
Perasaan Depresi (Murung)	57	21.2
Gejala Somatik atau Fisik (Otot)	9	3.3
Gejala Somatik atau Fisik (Sensorik)	7	2.6
Gejala Kardiovaskuler (Jantung dan Pembuluh darah)	16	5.9
Gejala Respiratory (Pernapasan)	6	2.2
Gejala Gastrointestinal (Pencernaan)	5	1.9
Gejala Urogenital (Perkemihan dan Kelamin)	3	1.1
Gejala Autonom	0	0
Tingkah Laku	7	2.6
Total	269	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dicantumkan pada tabel 5 diperoleh mayoritas anak sekolah pasca gempa bumi mengalami ketakutan sebanyak 75 anak (27.9%), terdapat 57 anak (21.2%) merasa depresi (murung), terdapat 45 anak (16.8%) merasakan cemas (anxietas). Kecemasan yang dialami anak-anak pasca gempa bumi juga ditunjukkan dengan sebanyak 28 anak (10.4%) mengalami kesulitan tidur, sebanyak 16 anak (5.9%) mengalami gangguan kardiovaskuler yaitu merasa jantung berdebar-debar, sebanyak 9 anak

(3.3%) mengalami gangguan somatic dan fisik (otot) dan 7 anak (2.6%) mengalami gangguan somatic dan fisik (sensorik), gangguan kecerdasan, gangguan tingkah laku. Peneliti juga menemukan sebanyak 5 anak (1.9%) mengalami gangguan gastrointestinal (pencernaan), sebanyak 4 anak (1.5%) mengalami ketegangan, dan 3 anak mengalami gejala urogenital (perkemihan dan kelamin).

3. Distribusi Faktor Penyebab Kecemasan Responden

Berdasarkan hasil penelitian tanda dan gejala kecemasan yang diperoleh pada tabel 5, maka peneliti melakukan analisa dari 3 hasil tertinggi tanda dan gejala kecemasan yang dialami anak-anak pasca korban gempa bumi. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Faktor Penyebab Kecemasan

Tanda dan Gejala	Faktor Penyebab	Dialami	
		Ya	Tidak
Ketakutan	Pada gelap	44.52 %	55.48 %
	Pada orang asing	43.31 %	56.69 %
	Ditinggal sendiri	41.91 %	58.09 %
	Pada binatang besar	45.82 %	54.18 %
	Pada keramaian lalu lintas	40.89 %	59.11 %
	Pada kerumunan orang banyak	37.83 %	62.17 %
	Hilangnya minat	28.16 %	71.84 %
Perasaan Depresi	Berkurangnya kesenangan pada hobi	35.22 %	64.78 %
	Sedih	42.94 %	57.07 %
	Bangun dini hari	37.27 %	62.73 %

Perasaan Cemas (Anxiety)	Perasaan berubah-ubah sepanjang hari	36.9 %	63.1 %
	Cemas	45.07 %	54.93 %
	Firasat buruk	46.47 %	53.53 %
	Takut akan pikiran sendiri	41.36 %	58.64 %
	Mudah tersinggung	30.95 %	69.05 %

Data analisa yang pada tabel 5 yang dilakukan peneliti menemukan sebanyak 45.82% anak-anak korban pasca bencana menjadi cemas oleh karena takut pada binatang besar. Gempa bumi menyebabkan terjadinya pemadaman listrik sehingga sebanyak 44.52% anak merasa takut terhadap gelap. Pasca gempa bumi pemerintah akan menghimbau relawan untuk membantu korban, dimana relawan tersebut merupakan orang asing bagi anak-anak dan didapati 43.31% anak menjadi takut. Gempa bumi mengakibatkan anak-anak tinggal di pengungsian dan mengalami duka oleh karena keluarga terdekat menjadi korban sehingga 41.91% anak merasa takut ditinggal sendirian. Pertolongan dan bantuan yang diberikan kepada daerah pasca gempa bumi menyebabkan keramaian dan kerumunan dimana hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh sebanyak 40.89% anak mengalami ketakutan terhadap keramaian dan sebanyak 37.83% takut terhadap kerumunan orang banyak.

Penelitian ini juga menemukan anak-anak korban bencana mengalami perasaan cemas yang dimanya ditemukan sebanyak 42.94% anak merasa sedih akibat bencana yang mereka alami, sebanyak 37.27 % anak terbangun dini hari karena merasa was-was akan terjadinya gempa susulan, sebanyak 36.9% mengalami perubahan perasaan/mood karena kejadian yang

terjadi. Kerusakan lingkungan tempat anak-anak beraktivitas sehari-hari menyebabkan sebanyak 35.22% anak kurang senang akan hobinya sebelumnya dan sekitar 28.16% anak hilang minat dalam melakukan aktivitas mereka.

Anak-anak korban bencana mempunyai firasat buruk 46.47% sehingga anak-anak tersebut merasa cemas sebanyak 45.07%.

Pembahasan

Tingkat Kecemasan dan Penyebab

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan skala menggunakan *Hamilton Anxiety Rating* (HARS) yang terdapat pada tabel 3 diatas dapat diuraikan mayoritas anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur pasca gempa bumi mayoritas mengalami kecemasan ringan (Skor 14 – 20) sebanyak 135 anak (50.19%). Penelitian ini juga menemukan sebanyak 56 anak (20.82%) mengalami kecemasan sedang (Skor 21 – 27). Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan anak-anak pasca gempa bumi yang memiliki respon tingkat kecemasan yang normal (Skor <14) sebanyak 78 anak (28.99%).

Teori Freud dalam tulisan (Erviana et al., 2023b) mengenai kecemasan dimana kecemasan berarti individu mempunyai perasaan yang afektif yang tidak menyenangkan dan disertai dengan sensasi fisik yang memberikan peringatan terhadap bahaya yang akan datang. Gempa bumi yang dialami 269 anak di Kabupaten Cianjur menimbulkan sebanyak 135 anak (50.19%) mengalami kecemasan ringan dan bahkan menimbulkan kecemasan sedang pada 56 anak (20.82%). Hal ini berarti bencana tersebut membuat anak-anak trauma. Trauma ialah respon yang emosional yang negatif terhadap suatu

Anak-anak tersebut sebanyak 41.36% menjadi takut akan pikiran mereka sendiri dan sebanyak 30.95% menjadi mudah tersinggung. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan anak-anak korban pasca gempa bumi pada anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur mengalami tingkat kecemasan yang cukup tinggi.

kejadian buruk atau kejadian tidak menyenangkan seperti kecelakaan, kejahatan, maupun bencana alam, yang jika dibiarkan dalam jangka panjang akan menurunkan kualitas mental anak (Rahim et al., 2023a). Anak yang mengalami trauma terhadap suatu kejadian akan menjadi lebih waspada (*aware*) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai dapat membahayakan, maka individu tersebut akan melakukan pertahanan diri (*self defence*) dan begitu juga sebaliknya (Hilaby et al., 2023).

Tanda dan Gejala Kecemasan

Kecemasan yang dialami masing-masing individu memiliki pengaruh secara fisiologis terhadap tubuh, dimana rasa cemas akan mempengaruhi sistem kardiovaskular (pembuluh darah dan jantung), sistem pernapasan (*respiratory*), sistem saraf, sistem pencernaan (*gastrointestinal*), saluran perkemihan dan kelamin, sistem *integument*, berpengaruh terhadap respon perilaku individu, sistem kognitif dan afektif (Caswati & Sudharmono, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas anak-anak pasca gempa bumi mengalami rasa takut yang berlebihan oleh karena mereka memiliki firasat yang buruk terhadap akan terjadi gempa susulan. Rasa takut merupakan gejala perilaku yang ditandai dengan munculnya kegelisahan,

menarik diri, bicara cepat dan tidak teratur, sikap menghindar, secara kognitif mengalami gejala konsentrasi hilang, mudah lupa, khawatir yang berlebihan, takut kecelakaan, takut mati, dan secara afektif mengalami tidak sabar, tegang dan gelisah (Akbar et al., 2022). Penelitian yang dilakukan (Purwaningsih et al., 2023) menyatakan semakin besar rasa takut individu maka semakin besar risiko peningkatan kecemasan individu tersebut dengan nilai $p\text{-value}$ 0.000 ($p < 0.05$). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pratiwi et al., 2023) dimana dinyatakan rasa takut yang terus-menerus tidak diatasi maka akan menimbulkan kecemasan pada individu tersebut.

Individu yang mengalami kondisi yang buruk seperti tertimpa bencana yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima kenyataannya akan menimbulkan rasa gelisah, cemas, takut, dan bahkan mengalami kesedihan yang mendalam (Wijaya et al., 2023). Anak-anak pasca gempa bumi mengalami rasa sedih yang berkepanjangan sehingga mengganggu kondisi fisik dan kehidupan sosial sehingga menyebabkan anak menjadi muruh dan timbul perasaan depresi. Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan *mood* tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, perasaan bersalah, gangguan makan atau tidur, kurang energi dan konsentrasi menurun (Muslimahayati & Rahmy, 2021). Depresi dapat menimbulkan penurunan fungsi kerja sistem *neurotransmitter serotonin*, *norepinephrine*, dan *dopamine*. Kondisi depresi yang berkepanjangan akan menimbulkan rasa cemas yang berhubungan dengan *neurotransmitter gamma-aminobutyric acid* (GABA) dimana neuron pada hipokampus akan melepaskan konsentrasi tinggi kortisol pada reseptor kortikosteroid dan dapat memicu terjadinya kejang (Sugandi &

Dewi, 2022). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 57 anak (21.2%) mengalami perasaan depresi (murung), dimana sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Aryuni, 2023) dimana didapati sebanyak 11 responden dari total 12 responden pasca bencana alam tsunami dan gempa mengalami depresi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan anak korban pasca gempa bumi mengalami perasaan cemas, firasat yang buruk, depresi sehingga menyebabkan anak-anak sulit untuk tidur, sering terbangun karena mimpi buruk yang mereka alami, sulit untuk memulai tidur karena perasaan khawatir akan terjadinya gempa susulan, dan anak-anak tidak dapat tidur nyenyak karena lingkungan sekitar mereka yang tidak sama seperti sebelum terjadi gempa. Hasil penelitian yang dilakukan (Caswati & Sudharmono, 2023) memperoleh sebanyak 68 responden (52.71%) korban bencana gempa bumi di Desa Cijedil mengalami gangguan tidur. (Puspitasari et al., 2020) juga dalam penelitiannya mendapati sebanyak 40% responden (total skor PSQI ≥ 5) mengalami kualitas tidur yang buruk dengan hubungan yang signifikansi dengan nilai $p\text{-value}$ 0.002.

Faktor pencetus kesulitan tidur yang dialami anak-anak pasca gempa bumi menyebabkan penurunan tingkat konsentrasi yang menginduksi terjadinya penurunan tahap 4 *Non Rapid Eye Movement* (NREM) dan *Rapid Eye Movement* (REM) dan menimbulkan gangguan psikomatik dimana muncul perasaan takut yang berlebihan, ketegangan otot, sehingga meningkatkan beban kerja saraf simpatik (Arip et al., 2023). Peningkatan kerja saraf oleh karena hambatan dari amio butirat (GABA) dan galamin meningkatkan kadar katekolamin dalam tubuh yang menimbulkan peningkatan hormone kortikol, *epinephrine*, dan *norepinephrine*

yang mempengaruhi susunan saraf pusat sehingga individu terjaga dan akan mengalami kualitas tidur yang buruk (Adhaini Gusasi et al., 2023).

Selain gangguan kualitas tidur, anak-anak pasca gempa bumi juga mengalami nadi yang cepat dan jantung berdebar-debar oleh karena rasa takut yang mereka alami. Stressor yang dialami oleh anak-anak korban bencana menstimulasi sistem endokrin dan saraf otonom sehingga menyebabkan hiperaktivitas yang meningkatkan sistem kerja pernapasan, meningkatkan denyut nadi, meningkatkan kerja jantung yang mempengaruhi tekanan darah, meningkatkan kontraksi ventrikel kiri semakin cepat dan menyebabkan denyut nadi semakin cepat (Melani et al., 2023). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022) hasil *uji Kendall's Tau* antara tingkat kecemasan dengan MAP (*mean arterial pressure*) didapatkan angka $p = 0.013 < 0.05$ yang berarti ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan MAP, kemudian terdapat hubungan antara kecemasan dengan nadi dengan nilai $p = 0.009 < 0.05$, dan hasil penelitian ini juga membuktikan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan sistem respirasi dengan nilai $p = 0.002 < 0.05$.

Tingginya tingkat kecemasan yang dialami anak-anak korban pasca gempa bumi juga ditandai dengan gejala somatik dan fisik baik secara otot dan sensorik tubuh, pencernaan, perkemihan, sehingga mempengaruhi tingkah laku anak tersebut. Cemas timbul akibat faktor pencetus yang merupakan respon psikologis terhadap stres, yang memiliki komponen fisik dan psikologis, dimana respon fisik dapat berupa terganggunya regulasi sistem kerja saraf otonom, yang menimbulkan peningkatan denyut jantung dan peningkatan frekuensi pernapasan,

perubahan tekanan darah dan suhu tubuh, relaksasi kandung kemih dan otot polos usus, serta kulit yang menjadi dingin dan lembab (Deynilisa et al., 2023).

Anak merupakan individu yang memiliki ketergantungan penuh pada orang dewasa dan lingkungan untuk memenuhi segala kebutuhannya (Fitri et al., 2023). Sekitar 50% kapabilitas perkembangan tingkat kecerdasan dan kognitif manusia terjadi ketika anak berusia 4 tahun, kemudian 80% sudah terjadi ketika anak berusia 8 tahun, dan akan mencapai titik kulminasi ketika anak berada pada usia 18 tahun. Jika dalam periode ini anak usia dini hingga usia sekolah mengalami trauma yang akan sulit dilupakan anak dan dapat merusak secara permanen fungsi otak anak, cara belajar dan memorinya, yaitu secara spesifik dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, tingkah laku, dan emosional yang akan mempengaruhi kehidupan anak di kemudian hari (Uce, 2021). Kemampuan anak menerima stimulus yang diterjadi berbeda dengan usia dewasa, dimana usia anak masih memerlukan bantuan dari orang lain untuk mengatasi stressnya. Anak yang mengalami kejadian yang buruk dapat menimbulkan rasa cemas dan stress jika tidak ditangani maka anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan otak yang buruk sehingga mempengaruhi sikap dan kepribadian anak di masa depan (Faudillah et al., 2023).

Setiap anak memiliki rentang waktu yang berbeda-beda terhadap pemulihan trauma yang mereka hadapi, karena hal ini tergantung pada lingkungan yang berperan aktif dalam membantu anak memahami suatu peristiwa (Hasiana, 2020). Besar atau kecil risiko bencana yang dialami anak berpotensi menimbulkan trauma dan cemas baik dalam kurun waktu beberapa bulan atau beberapa tahun kedepan (Hia & Fitriana, 2022). Proses pemulihan trauma

pada anak sangat penting diberikan agar perkembangan dan pertumbuhan mereka tidak terganggu dan meminimalisir efek yang akan terjadi. Intervensi yang efektif diberikan pada anak pasca korban bencana adalah melakukan terapi bermain, *art*

therapy, bercerita, melakukan permainan tradisional, melakukan konseling traumatic, permainan instruksional, permainan blok maupun kelompok, dan trauma *healing* (Azzahra et al., 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan pasca gempa bumi pada anak di sekolah dasar Suka Asih, Desa Sukamanah, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur mayoritas mengalami kecemasan ringan sebanyak 135 anak (50.19%), ditemukan sebanyak 56 anak (20.82%) mengalami kecemasan sedang, dan ditemukan anak-anak pasca gempa bumi yang memiliki respon tingkat kecemasan yang normal sebanyak 78 anak (28.99%).

Mayoritas anak sekolah pasca gempa bumi mengalami kecemasan dengan gejala ketakutan sebanyak 75 anak (27.9%), terdapat 57 anak (21.2%) merasa depresi (murung), terdapat 45 anak (16.8%) merasakan cemas (anxietas), terdapat sebanyak 28 anak (10.4%) mengalami kesulitan tidur, sebanyak 16 anak (5.9%) mengalami gangguan kardiovaskuler yaitu

merasa jantung berdebar-debar, sebanyak 9 anak (3.3%) mengalami gangguan somatic dan fisik (otot) dan 7 anak (2.6%) mengalami gangguan somatic dan fisik (sensorik), gangguan kecerdasan, gangguan tingkah laku. Peneliti juga menemukan sebanyak 5 anak (1.9%) mengalami gangguan gastrointestinal (pencernaan), sebanyak 4 anak (1.5%) mengalami ketegangan, dan 3 anak mengalami gejala urogenital (perkemihan dan kelamin).

Disarankan untuk anak korban pasca bencana diberikan terapi bermain, *art therapy*, bercerita, melakukan permainan tradisional, melakukan konseling traumatic, permainan instruksional, permainan blok maupun kelompok, dan trauma *healing*.

Referensi

Adhaini Gusasi, I., Fitria, Y., Triawanti, T., Fadhilah, S., & Al Audhah, N. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Derajat Insomnia dan Kualitas Tidur. *Homeostasis*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i1.8798>

Akbar, A. L., Mutmainna, A., & Abrar, E. A. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Satu Tahun Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Lonrae

Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 74–80.

Akbar, R. R., Anissa, M., Hariyani, I. P., & Rafli, R. (2022). Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala Cemas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 876–881. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10008>

- Alif, S. M., Hidayah, A. N., Fauzi, A. I., & Perdana, R. S. (2021). Analisis Pentingnya Gempa Bumi sebagai Faktor Pemicu Kejadian Gerakan Tanah di Lampung Barat. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, 12(3), 171–179. <https://doi.org/10.34126/jlbg.v12i3.356>
- Alifah, A. F., Faruk, M., & Kes, M. (2023). Tingkat Kecemasan (*Anxiety*) dalam Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Tim Hockey Indoor Putri Jawa Timur.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1).
- Annur, C. M. (2022). *10 Provinsi dengan Jumlah Pulau Terbanyak di Indonesia (2022)*.
- Arifin, D., & BNPB RI (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). (2022). *Pemerintah Siapkan 200 Huntap untuk Relokasi Tahab Pertama Korban Gempa Cianjur*.
- Arip, M., Kurnia, T. A., Pratiwi, B. R. A., & Sumartini, N. P. (2023). Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi covid-19.
- Aryuni, M. (2023). *POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER PADA PENYINTAS BENCANA GANDA*.
- Azzahra, M., Partiw, A., Azzahra, A., & Rahma, D. C. (2023). Intervensi Terapi Bermain Pasca Bencana Pada Anak: *Literatur Review*. 15(3).
- BNPB, I. (2023). *IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022*. 01.
- BNPB, I. (2023). *IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022*. 01.
- BNPB, R. (2023). *Risiko Bencana Indonesia Tahun 2023*.
- Casman, C., Mahanani, D., Dewi, N. A., Budianto, E. T., Lisnadiyanti, L., Rakhmawati, N. E., Fatimah, G. N., Muzaki, A., Adriansyah, M., & Usemahu, Y. F. (2023). Gambaran Kesehatan Dan Trauma Healing Guna Mengurangi Kecemasan Pada Anak Pasca Gempa Bumi Cianjur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 722. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12635>
- Caswati, N. C., & Sudharmono, U. (2023). Tingkat Kecemasan Pasca Gempa Bumi Warga Desa Cijedil Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. 8(2).
- Darmareja, R., Kuswara, S. W., & Ismail, I. T. (2022). Kesiapsiagaan Mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ners Indonesia*, 13(1), 22–31. <https://doi.org/10.31258/jni.13.1.22-31>
- Deynilisa, D., Wibowo, T. H., & Sukmaningtyas, W. (2023). Hubungan Kecemasan dengan

- Hemodinamik Pasien Pre Anestesi di rsud cilacap. 4.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Erviana, Ismar, & Masniati. (2023). Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(24), 501–507.
- Eva, Y., Supyanti, S., & Sriwulan, A. (2022). Gambaran Trauma Psikologi pada Anak Pasca Bencana Gempa Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(1), 15–21. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i1.60>
- Faudillah, A. N., Nasution, F., Munthe, A. F., & Humairah, S. (2023). Dampak stres terhadap perkembangan otak anak.
- Fitri, S. K., Pujiastuti, N., & Retnowati, L. (2023). Perubahan Tingkat Kecemasan Anak yang Mendapat Imunisasi Injeksi Setelah Dilakukan Permainan Prima.
- Hasiana, I. (2020). Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bikotetik*, 3(2), 72–76.
- Hatuwe, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Masyarakat Pengungsian Pasca Gempa Bumi Di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 66–76.
- Hia, , L. N., & Fitriana, E. (2022). Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan pada anak-anak pasca bencana banjir di kota palangka raya.
- Hilaby, N., Prayitno, H., & Pertiwi, D. R. (2023). Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dengan Tingkat Kecemasan Pada Siswa/i Kelas 9 SMPN 1 Warungkondang.
- Hukubun, R. D., Ratuluhain, E. S., & Lokollo, F. F. (2023). *Sosialisasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 8 Ambon Negeri Hutumuri Socialization of Earthquake Disaster Mitigation at SMP Negeri 8 Ambon Negeri Hutumuri*. 1(3), 40–45.
- Indriani, F. (2022). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Jahya, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Kencana.
- Kemenkes RI. (n.d.). *Siklus Hidup Bayi dan Balita < 5 Tahun*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/bayi-dan-balita>
- KEMENTERIAN, P. R. (2020). Buku Panduan Dukungan Psikososial Bagi Anak Korban Bencana Alam. Kementerian.

- Kuncoro, A. T., & Zaenurrosyid, A. (2022). *Bimbingan Psikospiritual Berbasis Komunitas Di Masa Pandemi*. 5. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017>
- Longkutoy, F. P., & Sitompul, M. (2020). Pengetahuan Tindakan Sebelum Terjadi Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SD Advent Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan "Love That Renewed,"* 05, 86.
- Maharani, N. (2021). Sosialisasi Dan Mitigasi Gempa Bumi Menggunakan Media Berbasis Virtual Reality Pada Panti Asuhan Adzkiyah Alkhair Kecamatan (JBS): *Media Publikasi Penelitian Dan ...*, 10(01), 52–58.
- Marpaung, R., Sirait, S., Sitorus, S. R., Silaen, S., & Tambunan, W. Y. (2022). Dampak PAK Terhadap Perkembangan pada anak usia sekolah dasar. 1.
- Meilany. (2021). Bersahabat dengan Bencana Gempa Bumi. PT Mediantara.
- Melani, I. A., Wahyuni, N. S., Nurhidayat, S., Munawaroh, S., & Dwirahayu, Y. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tekanan Darah Pada Remaja di SMAN 1 Ngrayun Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 7(1), 72–78.
- Muslimahayati, M., & Rahmy, H. A. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35–44.
- Nasrulloh, K., Khussurur, M., Ridwan, M., Sos, M., & Muyasaroh, H. H. (2020). *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19*.
- Okpatrioka., & Sopian. (2023). Permainan tradisional solusi trauma healing bagi anak pasca gempa cianjur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29–37.
- Permenkes Nomor 25 Tahun 2014.pdf*. (n.d.).
- Pratama, A. H. I. N., Heridadi, Lasmono, Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Putra, D. R. K. (2022). Analisis Bahaya dan Risiko Bencana Gempa Bumi di Provinsi Bengkulu Menggunakan Tata Ruang dan InaRISK. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6917–6924.
- Pratiwi, S. L., Ramdhani, R. N., Taufiq, A., & Sudrajat, D. (2023). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Bandung. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 7(1), 94. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.18595>
- Purba, Y. B., Derang, I., Ginting, F. S. H., & Siallagan, A. M. (2022). GAMBARAN PERILAKU ANAK USIA SEKOLAH DALAM JAJAN SEMBARANGAN DI DESA KUTA GUGUNG KEC. NAMAN TERAN KAB. KARO

- SUMATERA UTARA TAHUN
2021Apri Yuliana Br Purba¹ ,
Imelda Derang² , Friska S.H
Ginting³ , Ance M. Siallagan⁴.
Jurnal Sahabat Keperawatan, 4(2),
80–86.
<https://doi.org/10.33059/jsg.v4i2.3773>
- Purwaningsih, I. E., Sugiarto, R., &
Budiarto, S. (2023). Kesejahteraan
psikologis dalam hubungannya
dengan kecemasan dan dukungan
sosial. *SOSIOHUMANIORA:
Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan
Humaniora*, 9(1), 1–16.
<https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13427>
- Puspitasari, R., Mulyani, S., & Warsini, S.
(2020). Gambaran Kualitas Tidur
Korban Bencana Tanah Longsor di
Kabupaten Purworejo. *Jurnal
Keperawatan Klinis dan
Komunitas*, 2(1), 10.
<https://doi.org/10.22146/jkkl.44272>
- Putratama, R. (2022). Gempa Cianjur
Disebabkan Sesar Cugenang,
BMKG Dorong PemKab Cianjur
Relokasi 9 Desa.
- Rahim, A., Nurjamillah, I., Hafidah, I.,
Fauzy, M. N., & Alhaqni, Z. P.
(2023). Penerapan trauma healing
untuk mengatasi kecemasan pada
anak pasca bencana gempa bumi di
Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya
Cianjur. *Jurnal Abdimas Bina
Bangsa*, 4(1), 199–203.
- Rais, I. L. N., & Somantri, L. (2021).
Analisis Bencana Gempa Bumi Dan
Mitigasi Bencana Di Daerah
Kertasari. *Jurnal Samudra
Geografi*, 4(2), 14–19.
<https://doi.org/10.33059/jsg.v4i2.3773>
- Rismawati, Riza. (2021). Panduan
Keselamatan saat Gempa Bumi.
Diva Press.
- Safitri, R. P., Jumadi, J., Romadonika, F., &
Pratiwi, E. A. (2021). Mencegah
Trauma Pasca Bencana Gempa
Bumi pada Anak dengan Terapi
Rekreasional di Lombok Utara.
*ADMA: Jurnal Pengabdian Dan
Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1),
93–98.
<https://doi.org/10.30812/adma.v2i1.1265>
- Setiawan, A., & BNPB RI (Badan Nasional
Penanggulangan Bencana). (2022).
*Tiga Hari Perpanjang Pencarian
Korban Hilang Gempa M5,6
Cianjur*.
- Setyaningrum, Y. I., & Sukma, G. I. (2020).
Peningkatan Pengetahuan Siswa
Sma/Smk Malang Melalui
Pendidikan Bencana Gempa Bumi
Dengan Metode Simulasi.
*Indonesian Journal for Health
Sciences*, 4(2), 68.
<https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2414>
- Shalahuddin, I., Eriyani, T., Sari, L.,
Yulianti, M., Fatimah, S. N.,
Safitrie, M., Agustina, D. S., &
Monika, N. Della. (2022). Terapi
Pengelolaan Kecemasan dalam
Menurunkan Stres pada Korban
Pasca Bencana Gempa Bumi.
Jurnal Keperawatan Jiwa, 10(2),
229.
<https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.229-244>

Sugandi, E., & Dewi, D. R. L. (2022). Hubungan antara Depresi, Cemas, dan Stres terhadap Frekuensi Bangkitan Kejang pada Pasien Epilepsi. 18(2).

Sugianto, A., Maulidiyawati, S. A., Syarifah, S., Hadi, S., & Yuda, Y. (2022). Penerapan Trauma Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Banjir. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 642–651. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i5.3168>

Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R. I. (2019). Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38>

Uce, L. (2021). Masa Efektif Merancang Kualitas Anak.

Wicaksana, D., & Dwianggimawati, M. S. (2022). *Tingkat Kecemasan dengan Hemodinamik pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi di RS Baptis Batu*. 7(1).

Wijaya, A. E., Asmin, E., & Saptanno, L. B. E. (2023). Tingkat Depresi dan Ansietas Pada Usia Produktif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.